BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting untuk para pendatang yang memasuki lingkungan baru dimana memiliki budaya berbeda. Para pendatang perlu mempersiapkan diri dalam mengahadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku yang tidak biasa atau mungkin aneh dan keanekaragaman budaya, baik dalam gaya komunikasi verbal maupun non-verbal untuk mencapai kesuksesan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Salah satu pendatang ialah Mahasiswa asal Pontianak (Kalimantan Barat), sekarang ini banyak sekali mahasiswa yang tersebar di berbagai universitas di kota Bandung. Mahasiswa asal Pontianak yang melakukan studi di kota Bandung perlu memiliki kompetensi dalam berkomunikasi. Karena adanya perbedaan latar belakang budaya tentu saja komunikasi yang dilakukan ialah komunikasi antarbudaya.

Seperti yang dikatakan Aditya Pratama selaku ketua asrama Kalimantan Barat, pada saat diwawancarai pada tanggal 27 Maret 2016 menyebutkan, bahwa mahasiswa asal Pontianak ini tersebar di berbagai universitas seperti, Universitas Padjadjaran (Unpad), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Komputer Indonesia (Unikom), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Pasundan (Unpas), Institut Teknologi Nasional (Itenas), Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK)

Immanuel, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara (STIA LAN), dan Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Telkom dan masih banyak mahasiswa yang belum terdata oleh asrama.

Adanya perbedaan latar belakang budaya antara mahasiswa asal Pontianak yang berlatar belakang budaya Melayu dengan masyarakat kota Bandung yang berlatar belakang budaya Sunda, mahasiswa asal Pontianak perlu menjadi komunikator yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya di kota Bandung. Ketika mereka menjadi komunikator yang baik, akan dengan mudah bagi mereka untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru nya. Setiap mahasiswa baru asal Pontianak tentu saja perlu melakukan adaptasi pada awal mereka pindah ke Bandung untuk melakukan studi. Kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya di tempat tinggal maupun kampus baru mereka sangatlah penting, maka mereka perlu menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten.

Saat mahasiswa asal Pontianak ini menginjakan kaki di kota Bandung tentu saja perlu melakukan adaptasi dengan lingkungan yang baru mereka temui, baik adaptasi dengan tempat tinggal barunya maupun adaptasi dengan lingkungan kampusnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dimana budaya yang mereka bawa adalah budaya Melayu, sedangkan lingkungan baru mereka memiliki budaya Sunda. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik agar adaptasi yang mereka lakukan berjalan dengan baik.

Spencer-Rodgers dan Mcgrovern, dalam buku *Komunikasi Lintas Budaya* mengatakan "Komunikasi dengan budaya yang berbeda kadang diasosiasikan dengan respon emosi yang kurang baik yang mengarah pada perasaan kikuk dan gugup." (Samovar;Porter;McDaniel, 2014:474)

Melihat kutipan diatas, disaat memasuki budaya yang baru tentu saja mahasiswa asal Pontianak perlu mempersiapkan diri menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten karena mereka akan mengalami keterkejutan berhadapan dengan budaya yang baru. Saat pertama melakukan proses adaptasi mereka akan merasakan perasaan khawatir dan cemas karena ketidaktahuan mereka akan budaya yang baru dan berbeda dengan budaya asalnya. Pada konteks komunikasi antarbudaya perasaan seperti itu dikenal dengan gegar budaya atau kejutan budaya. Budaya baru yang dimaksud disini adalah lingkungan kampus tempat mereka studi. Semua orang yang memasuki budaya baru pasti akan mengalami kejutan budaya karena budaya yang biasa mereka hadapi di tempat asalnya menghilang dan mereka dihadapi dengan budaya yang baru. Keberhasilan mereka melewati masa – masa kejutan budaya tentu saja dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi antarbudaya yang mereka miliki.

Berdasarkan pengalaman pribadi dari Aditya, ketika di wawancara oleh peneliti, dia sendiri pernah mengalami hambatan terkait dengan perbedaan bahasa.

> "Perbedaan budaya saya dengan cara berbicara lebih *blak – blakan*, membuat saya agak kesulitan dikelas, karena mayoritas berbahasa sunda sedangkan saya sendiri berbahasa melayu. Sampai pernah juga

saat *chatting* di *Line* ada yang *ngambek-ngambekan* karena saya yang terlalu *blak – blakan.*"

Sebetulnya pengalaman yang dialami oleh Aditya itu dapat dihindari apabila ia telah menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten. Mahasiswa asal Pontianak juga harus menghadapi pandangan *stereotype* bahwa orang Pontianak lebih suka bergaul dengan orang sesama daerah asalnya. Tentunya bukan hal yang mudah untuk dihadapi. Perlu waktu dan usaha untuk dapat beradaptasi dengan mahasiswa etnis sunda yang memiliki latar belakang budaya jauh berbeda.

Pandangan *stereotype* tersebut memang benar adanya, seperti yang diungkapkan oleh Aditya, bahwa "Orang pontianak kadang ada yang mencari temen sesama daerah, ada juga yang cari temen baru karena ketidaktahuan adanya perkumpulan mahasiswa Kalbar."

Melalui perbedaan latar belakang budaya yang dibawa oleh mahasiswa asal Pontianak tentu akan membuat proses adaptasi dan kejutan budaya dengan ciri tersendiri. Tentu saja komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan proses adaptasi mereka. Budaya yang mereka bawa tentu akan mempengaruhi perilaku komunikasi mereka saat berinteraksi sosial sehingga mereka harus menyadari akan hal itu agar mereka menjadi komunikator yang kompeten sehingga bisa beradaptasi dengan baik.

Mahasiswa asal Pontianak akan menghadapi tantangan dalam menemukan kebiasaan yang berbeda di lingkungan barunya seperti perbedaan bahasa, tradisi, maupun norma – norma yang berlaku. Diperlukan

kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik dalam proses adaptasi terhadap kebudayaan yang baru mereka temui. Komunikasi menjadi kunci keberhasilan mahasiswa asal Pontianak dalam beradaptasi.

Pada penelitian ini kajian komunikasi antar budaya memiliki peranan yang penting dalam proses adaptasi, karena mahasiswa asal Pontianak yang melakukan studi di kota Bandung tentunya memiliki perbedaan budaya dari daerah asalnya. Interaksi yang mereka bentuk tersebut akan menghasilkan sebuah hubungan yang terjalin dengan baik, baik dalam hubungan dengan orang di sekitar tempat tinggalnya maupun di lingkungan kampusnya apabila mereka dapat menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten.

Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Seperti kata Edward T.Hall bahwa "*culture is communication*" dan "*communication is culture*." (Deddy Mulyana;Jalaluddin 2010: vi)

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan seorang manusia, bahkan seluruh kehidupan seorang manusia di isi dengan komunikasi. Bagaimana manusia itu berhubungan dengan manusia lainnya untuk membentuk dan menjalin berbagai macam hubungan di antara mereka.

Dalam hal ini, bagaimana mahasiswa pendatang asal Pontianak dalam berinteraksi atau melakukan komunikasi pribadi dengan teman - temannya sesama mahasiswa yaitu mahasiswa yang mayoritas beretnis sunda. Komunikasi yang terjalin baik tentunya diharapkan oleh para mahasiswa pendatang khususnya dalam hal ini mahasiswa asal Pontianak, dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa pendatang. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif sehingga dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dengan lingkungan kampus dan juga dapat bertindak sesuai norma, etika, dan budaya yang ada dalam lingkungan kampus walaupun di latar belakangi oleh perbedaan budaya.Sudah sangat jelas bahwa komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan adaptasi mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung.

Penelitian mengenai kompetensi komunikator pada konteks komunikasi antarbudaya belum banyak dilakukan, dan merupakan hal baru di Unikom. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendatang untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Berdasarkan hal tersebut, dan permasalahan yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian yaitu **Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Pontianak Di Kota Bandung (Studi deskriptif tentang kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal**

Pontianak di kota Bandung dalam beradaptasi dengan lingkungan Budaya Sunda).

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan merinci dengan jelas dan tegas permasalahan yang ada menjadi sebuah rumusan masalah makro dan mikro.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, permasalahan makro yang diajukan dalam penelitian ini adalah "**Bagaimana Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Pontianak Di kota Bandung Dalam Beradaptasi Dengan Lingkungan Budaya Sunda ?"**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Pada penelitian ini peneliti merumuskan permasalahan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana **Motivasi** Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung Dalam Beradaptasi Dengan Lingkungan Budaya Sunda ?
2. Bagaimana **Pengetahuan** Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung Dalam Beradaptasi Dengan Lingkungan Budaya Sunda?
3. Bagaimana **Kemampuan** Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung Dalam Beradaptasi Dengan Lingkungan Budaya Sunda ?

4. Bagaimana **Sensitivitas** Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung Dalam Beradaptasi Dengan Lingkungan Budaya Sunda ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah yang perlu diketahui kedepannya, adapun maksud dan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui "**Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Pontianak Di kota Bandung Dalam Beradaptasi dengan lingkungan Budaya Sunda.**"

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang merupakan penjabaran dari maksud penelitian.

1. Untuk mengetahui **Motivasi** Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung Dalam Beradaptasi Dengan Lingkungan Budaya Sunda.
2. Untuk mengetahui **Pengetahuan** Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung Dalam Beradaptasi Dengan Lingkungan Budaya Sunda.
3. Untuk mengetahui **Kemampuan** Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung Dalam Beradaptasi Dengan Lingkungan Budaya Sunda.

4. Untuk mengetahui **Sensitivitas** Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung Dalam Beradaptasi Dengan Lingkungan Budaya Sunda.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu yang diperoleh peneliti selama proses akademik. Baik ilmu komunikasi secara umum dan komunikasi antarbudaya secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Dan kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini berguna secara praktis bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu yang selama studi telah diterima secara teori, khususnya

tentang kompetensi komunikasi antarbudaya dalam konteks komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks komunikasi.

2. Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi universitas secara umum dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama untuk penelitian dalam kajian yang sama.

3. Bagi Mahasiswa Pendatang

Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi serta saran bagi setiap mahasiswa pendatang yang ingin atau sedang menuntut ilmu di kota Bandung dengan memberi gambaran mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa pendatang dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

4. Bagi Masyarakat

Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat mengenai keberagaman kebudayaan – kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya dalam hal komunikasi.